

SOLILOKUI WAKTU LUANG

Sebuah Praktik “Anggota” Budaya Populer dan Diskursus

Konsumtivisme

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nugroho Rinadi Pamungkas

NIM. 071114027

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap/Tahun 2015/2016

A

SOLILOKUI WAKTU LUANG
Sebuah Praktik “Anggota” Budaya Populer dan Diskursus
Konsumtivisme

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nugroho Rinadi Pamungkas

NIM. 071114027

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

DEPARTEMEN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap/Tahun 2015/2016

HALAMAN PERNYATAAN TIDAK MELAKUKAN PLAGIAT

Bagian atau keseluruhan isi Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademis pada bidang studi dan/atau universitas lain dan tidak pernah dipublikasikan/ditulis oleh individu selain penyusun kecuali bila dituliskan dengan format kutipan dalam isi Skripsi.

Apabila ditemukan bukti bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Airlangga.


(Nugroho Rinadi Pamungkas)
NIM. 071114027

SOLILOKUI WAKTU LUANG
Sebuah Praktik “Anggota” Budaya Populer dan Diskursus
Konsumtivisme

SKRIPSI

Maksud : Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.

Disusun Oleh:

Nugroho Rinadi Pamungkas

NIM. 071114027

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
DEPARTEMEN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap/Tahun 2015/2016

Kupersembahkan:

Untuk **Keluargaku**, kalian memiliki sihir tertua di muka bumi: *cinta kasih abadi*; Pak **Edyerry Pruhantoro**, lekaslah sembuh dan mengajar kembali Pak; Ibu **Henny Sishyaningtyas**, engkau motivtor-pertamaku untuk menekuni Sosiologi; *Dan* **Abaidillah Alfarisqi**, sahabat lama yang setia.

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang Berjudul :

SOLILOKUI WAKTU LUANG
Sebuah Praktik “Anggota” Budaya Populer dan Diskursus
Konsumtivisme

Skripsi ini telah memenuhi persyaratan dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 16 Juni 2016

Dosen Pembimbing



Dr. Bagong Suyanto, M.Si.

NIP. 196609061989031002

HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI

Skripsi ini telah diujikan dan disahkan dihadapkan Komisi Penguji

Program Studi Sosiologi
Departemen Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga

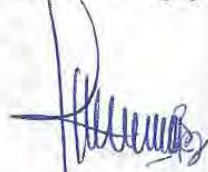
Pada Hari : Selasa

Tanggal : 28 Juni 2016

Pukul : 08.00 s/d selesai

Komisi Penguji terdiri dari:

Ketua Penguji



Dr. Sutinah Dra., M.S.

NIP. 195808161982032001

Anggota Penguji,

Anggota



Drs. Septi Ariadi, M.A.

NIP. 196309231989031002

Anggota



Dr. Bagong Suyanto, M.Si.

NIP. 196609061989031002

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami kualitas praktik penggunaan waktu luang generasi muda di Kota Surabaya berdasarkan penalaran praktis mereka. Fokus penelitian ini dirumuskan untuk mengetahui apa saja bentuk-bentuk penggunaan waktu luang dan bagaimana refleksivitas mereka terhadap waktu luang secara etnometodologis. Analisis dilakukan berdasarkan asumsi-asumsi etnometodologis. Konsep-konsep seperti waktu luang, generasi muda, dan budaya populer dengan demikian juga diwarnai secara etnometodologi yang agak berbeda dengan penjelasan-penjelasan yang ada selama ini. Penjelasan teoretik juga meminjam konsep “detraumatisasi” oleh Fransisco Budi Hardiman dan “simulasi” Jean P. Baudrillard.

Tema-tema yang mengemuka dalam konteks bentuk-bentuk penggunaan waktu luang antara lain adalah kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan budaya populer seperti mendengarkan musik, *shopping*, menonton televisi dan film, membaca artikel berita cetak dan online, berpacaran, bahkan tidur. Penyebutan disini jelas meredusir makna-makna yang dikonstruksikan anggota, dimana hal itu tereksplorasi dalam *accountability* mereka. Sementara refleksivitas waktu luang para anggota tercermin melalui asumsi bahwa terlibat dalam penelitian ini (berpartisipasi dalam proses wawancara) juga merupakan penggunaan waktu luang, di samping memetakan pemaknaan mereka masing-masing terhadap definisi waktu luang dan pentingnya waktu luang bagi mereka.

Pada gilirannya, penelitian ini menunjukkan bahwa refleksivitas utama dari para anggota disolilokuikan dengan “melupakan sekaligus mengingat waktu luang” yang kemudian dikonsepsikan sebagai simulasi detraumatisasi kontinu.

Kata kunci: etnometodologi, refleksivitas, *accountability*, waktu luang, generasi muda

ABSTRACT

This study aims to understand the quality of the practices of the use of leisure time of young generation in Surabaya based on their practical reasoning. The focus of this study was formulated to find out what forms of use of leisure time and how their reflexivity towards leisure time in ethnomethodological. The analysis was conducted based on the ethnomethodological assumptions. Concepts such as free time, youth and popular culture thus also colored in ethnomethodology somewhat different from those explanations exist for this. The theoretical explanation also engage the concept of "detraumatisasi" by Francisco Budi Hardiman and "simulation" P. Jean Baudrillard.

The themes that surfaced in the context of the forms of use of leisure time among other activities related to popular culture such as listening music, shopping, watching television and movies, reading print and online news, dating, and even sleeping. The mention here clearly reduced the meanings constructed by the members, where it is explored in their accountability. While spare time reflexivity of the members reflected through the assumption that involved in this study (participating in the interview process) is also the use of leisure time, aside from map out their respective meaning of the definitions of free time and the importance of free time for them.

In turn, this research shows that the main reflexivity of the members disilokalkan as "forgetting at the same time considering the free time" which is then conceptualized as a continuous detraumatisasi simulation.

Keywords: *ethnomethodology, reflexivity, accountability, leisure, youth*

BERETNOMETODOLOGI DAN MENYELAMI WAKTU LUANG**(KATA PENGANTAR)**

“Aktivitas harian seseorang, ... bisa dipetakan sebagai jalur yang melintasi waktu-ruang.”

— **Anthony Giddens,**
Problematika Utama dalam Teori Sosial: Aksi, Struktur, dan Kontradiksi dalam Analisis Sosial (2009a: 391)

Bagi saya, studi etnometodologi adalah studi yang unik dan sangat revolusioner, jika kita membaca perkembangan aliran-aliran pemikiran untuk memahami dan menentukan strategi dalam mengungkap realitas yang seharusnya diteliti. Sebagaimana menjadi kisah sejarahnya, etnometodologi yang dirintis oleh Harold Garfinkel merupakan sebuah kritik atas berbagai ‘kekurangan’ teori tindakan dan voluntaristik Parsonian. Dengan mengadopsi (dan sekaligus mengkritik) gagasan fenomenologi dan hermeneutika, serta penggunaannya yang mampu untuk membongkar ‘aturan-aturan’ dan ‘normalitas’ yang berusaha dipertahankan oleh para individu secara eksperimental dalam praktik-praktik keseharian mereka, telah menyentuh hal-hal remeh-temeh namun substansial yang selama ini diacuhkan oleh aliran-aliran teori sosiologis.

Tulisan *Studies in Etnomethodology* (Garfinkel, 1967) menjadi buku referensi utama dalam etnometodologi, tetapi juga sekaligus merupakan buku yang terlalu padat dan rumit (Heritage, 2008: 384). Untuk memahami lebih jauh mengenai apa dan bagaimana etnometodologi, peneliti sangat terbantu dengan tulisan-tulisan John C. Heritage (2008); Alain Coulon (2008); James A. Holstein dan Jaber F. Gubrium (2009); Anthony Giddens (2009a, 2010); George Ritzer (2012), dan Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner (2010); yang kesemuanya itu merupakan karya terjemahan. Sementara beberapa karya lain lagi berbahasa Inggris (yang sebagian berupa jurnal) yang diterbitkan oleh para praktisi etnometodologi baik di dalam maupun di luar “jaringan” (Coulon, 2008: 18-19) sekeliling Garfinkel yang juga sedikit banyak dipakai dalam laporan

ini antara lain tulisan Harold Garfinkel sendiri (1986, 1996, 2002, 2006); Douglas Benson dan John A. Hughes (1983); Hugh Mehan dan Houston Wood (1975); John C. Heritage (1984); Roy Turner (1974); Richard A. Hilbert (1992); Jörg R. Bergmann (2004), Douglas W. Maynard (1996), Douglas W. Maynard dan Steven E. Clayman (1991); Michael Lynch (2009); Paul Atkinson (1988); Paul L. Jalbert (1999); Anne Warfield Rawls (2005); dan Peter Tolmie dan Mark Rouncefield (2013). Karena tidak adanya pembahasan khusus mengenai pendekatan, teori, dan strategi-strategi etnometodologi di kelas selama menjalani studi di Universitas Airlangga, upaya pembacaan yang mau tak mau harus dilakukan secara mendalam saya akui merupakan tahapan yang cukup menyulitkan bagi saya. Harapan saya, di masa mendatang ada suatu kelas yang mengkhususkan pada studi etnometodologis, karena studi ini telah sangat menyita perhatian sosiologi dewasa ini dan masih bertahan selama beberapa dekade terakhir sebagai salah satu aliran yang mutakhir (Giddens, 2010).

Merancang dan melakukan penelitian kualitatif mendorong penulis untuk mampu menyuguhkan laporan yang membantu imajinasi pembaca, sehingga penggunaan metafora adalah hal yang wajar dalam laporan kualitatif. Meskipun hal ini mungkin akan menimbulkan pertentangan yang cukup serius, karena pasalnya dalam tradisi ilmiah, penulisan laporan hasil penelitian harus menggunakan pernyataan-pernyataan yang tidak bias makna, lugas, obyektif, dan seterusnya. Namun tak dapat disangkal bahwa kita juga mengenali istilah-istilah seperti ‘bangunan teori’, ‘pisau analisis’, ‘*logical framework*’, dan masih banyak lagi istilah lain yang semuanya itu sebenarnya merupakan frasa-frasa metafor yang diperlukan untuk merangsang imajinasi dan pemahaman mengenai fenomena atau kondisi-kondisi tertentu (sebagaimana dinamai sesuai dengan konsep-konsep itu). Penelitian kualitatif dalam pelaporannya ‘bertanggung jawab’ untuk tidak hanya sekadar menyajikan deskripsi panjang, akan tetapi juga ‘memberi perasaan’ (K. Santana, 2010: 33) dalam setiap alur tulisan yang dilantunkan kepada pembaca budiman sekalian.

Ambiguitas konsep ‘naturalistik’

Meskipun tidak menjadikan suatu topik pembahasan secara terperinci, namun Prof. Engkus Kuswarno menyinggung sekilas mengenai konsep ‘naturalistik’ sebagai sifat ‘alamiah’ dari penelitian kualitatif untuk menegaskan perbedaannya dengan maksud penggunaan kata ‘ilmiah’ (*scientific paradigm*) yang cenderung dipandang *adopsi* tradisi kuantitatif alih-alih *adaptasi* pada sebuah lintas tradisi (Kuswarno, dalam K. Santana, 2010: xii). Lebih khusus dalam konteks fenomenologi, ia menyebutkan *naturalistic constitutive phenomenology* sebagai fenomenologi yang mempelajari kesadaran secara alamiah, yakni kesadaran merupakan salah satu bagian dari hal-hal yang ‘alami’ (Kuswarno, 2013: 26). Senada dengan pernyataan Kuswarno, Septiawan Santana K. juga menyinggung naturalistik sebagai pendekatan ‘kealamiahan’ oleh pengkaji kualitatif dengan masuk ke lapangan riset untuk memunculkan sekumpulan representasi, yang didapat dari catatan lapangan, wawancara, pembicaraan, fotografi, rekaman dan catatan pribadi; sehingga berpikir berdasarkan kenyataan atau keadaan yang terjadi (K. Santana, 2010: 5, 65). Naturalistik, dengan demikian dimaknai sebagai pendekatan kealamiahan pada tradisi kualitatif, untuk menunjuk sifat laporan kualitatif yang *thick description* sesuai dengan kenyataan subyektif terhadap keadaan yang terjadi (empiris).

Sementara itu, Anthony Giddens juga pernah menyinggung mengenai ‘naturalistik’ yang jika memahami penjelasannya kemudian, sangat berbeda dari maknanya sebagai pendekatan ‘kealamiahan’ yang identik dengan tradisi kualitatif. Dalam bukunya *The Constitution of Society* (diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia), Giddens menyebut ‘naturalistik’ sebagai sudut pandang dari fungsionalisme dan strukturalisme yang mengadaptasi pedoman konsep struktur dan fungsi sistem-sistem sosial dari biologi. Giddens mencoba memulai untuk membedakan secara dikotomis “fungsionalisme (termasuk teori sistem) dan strukturalisme di satu sisi dengan hermeneutika dan di sisi yang lain dengan berbagai bentuk ‘sosiologi interpretatif’” (Giddens, 2003: 1).

Fungsionalisme dan strukturalisme memiliki beberapa kemiripan yang jelas terlihat, meski ada pertentangan yang menyolok di antara kedua paham itu. Keduanya cenderung

mengekspresikan sudut pandang **naturalistik** dan menuju ke obyektivisme. Pemikiran fungsionalis, mulai berawal dari Comte, terutama telah ditujukan kepada biologi sebagai ilmu yang memberikan model paling dekat dan paling sesuai bagi ilmu sosial.

(Giddens, 2003: 1)

Dengan demikian, konsep ‘naturalistik’ sebagaimana disebutkan Giddens justru menunjuk sebagai pendekatan positivis —yang mengadopsi tradisi ilmu alam— yang cenderung mengutamakan obyektivitas dan penggunaan angka-angka statistik dalam laporannya (tradisi kuantitatif). Lebih jelas lagi, Margaret M. Poloma mengemukakan bahwa naturalistis terikat pada ide yang memandang sosiologi sebagai suatu ilmu seperti halnya dengan ilmu-ilmu alam adalah ilmu. Terdapat para ahli sosiologi naturalistis yang menggunakan ilmu fisika dan biologi sebagai model. Kaum naturalistis, menurut penjelasan Poloma, menekankan data yang dapat diuji. Poloma mengakui dalam bukunya, bahwa istilah naturalistis dan positivistis sengaja ia pergunakan secara bersamaan dan dapat saling dipertukarkan, karena baginya hakekatnya sama (lih. Poloma, 1984: 3-10).

Dari perbedaan yang sangat tajam di antara kedua pemaknaan konsep naturalistik tersebut, setidaknya kita dapat mengurai maksud penggunaan ‘naturalistik’ pada masing-masing konteks. Naturalistik, sebagaimana yang dimaksudkan pada penjelasan pertama, menekankan ‘kealamiah’ sebagai ‘deskripsi tebal’ (*thick description*) kenyataan empiris dalam pelaporan kajian kualitatif. Lexy J. Moleong menyebutnya sebagai ‘paradigma alamiah’ (*naturalistic inquiry*) dengan teknik kualitatif dan sang peneliti yang disebut ‘pencari-tahu-alamiah’ (Moleong, 1990: 15-27). Sementara yang dimaksudkan pada penjelasan kedua, menunjuk pada pendekatan positivistik yang mengadopsi tradisi ilmu alam (*natural science*), sehingga akan identik dengan pengkajian secara kuantitatif. Atau dengan kata lain, dalam konteks ‘merujuk’ pada strategi-strategi ilmu alam itulah istilah ‘naturalistik’ disematkan oleh Giddens dan Poloma. Ambiguitas ini, dengan demikian terjadi karena perbedaan konteks

bahasan yang dimaksudkan (antara aliran kualitatif/interpretif dengan perkembangan awal ilmu sosial).

Perbincangan Teori dalam Penelitian Kualitatif

Gambaran umum tentang latar belakang penelitian yang telah diberikan oleh penjelasan-penjelasan teoretik, bukan untuk dijadikan kesimpulan yang dipegang di awal penelitian, tetapi disimpan sebagai pemandu. Awalnya, penelitian ini sebenarnya ingin menyelidiki konsumtivisme pada keluarga miskin yang di dalamnya juga hendak mendeskripsikan penggunaan waktu luang mereka. Logika sederhananya, kemiskinan seharusnya menjerat mereka untuk tidak bersenang-senang secara konsumtif, tetapi realitasnya tidaklah selalu demikian (setidaknya saya menjumpai kenyataan yang cukup berlawanan, meskipun pada yang saya jumpai belum tentu merupakan realitas sosial yang sebenarnya karena yang tampak bagi saya hanyalah yang muncul ke permukaan sosial saja; dan oleh karenanya membutuhkan penelitian lebih lanjut). Teori yang hendak digunakan adalah dua pemikiran yang sangat kontras, yakni teori “Manusia Satu Dimensi”-nya Herbert Marcuse (Marcuse, 2000) yang cenderung melihat para aktor sebagai subyek yang pasif dan “bodoh” dan teori “Budaya Populer”-nya John Fiske (Fiske, 2011) yang lebih memandang aktor-aktor sebagai pelaku sosial yang aktif dan subversif. Kasarnya, manakah dari kedua teori tersebut yang paling sesuai dengan realitas di lapangan.

Namun pada pembacaan lebih lanjut, peneliti (saya) memutuskan untuk tidak terpersir secara berlebihan pada ‘konsumtivisme’ tersebut. Sebutlah saja, bahwa praktik konsumsi dalam budaya populer akan terlalu naif untuk dikatakan sebagai bukti ketidakberdayaan khalayak atas dominasi industri budaya kapitalis (sebagaimana pandangan Herbert Marcuse mengenai budaya massa yang tak lain adalah budaya populer itu sendiri, dan semua orang telah mengalami desublimasi represif sehingga akhirnya hanya berdimensi satu). Namun menjadi terlalu optimis juga dalam konteks Indonesia untuk mempercayai akan “kekuatan” khalayak dan mengabaikan begitu saja kekuatan industri budaya yang dimediasi, sebagaimana pandangan John Fiske (Ibrahim, 2007: xxiii).

Jika menelusuri informan dengan latar belakang ekonomi yang rendah, dengan asumsi bahwa ia adalah orang miskin yang konsumtif, pada tahap penemuan keunikan (data yang menarik—tentu saja tidak bagi semua orang) akan dapat ditarik dugaan di awal bahwa sifat konsumtif bahkan ditemukan pada orang-orang miskin, maka niscaya itu menjadi fenomena yang umum bagi orang-orang dengan ekonomi yang lebih mapan (atau dengan bahasa yang lebih tegas: konsumtivisme telah dianut oleh semua orang). Meskipun perlu disadari bahwa masih banyak orang miskin —dan yang tidak miskin pun— yang amat berhati-hati dalam mengeluarkan uangnya. Maka menggali temuan pada orang-orang miskin yang sejak awal memang dinilai konsumtif (berdasarkan pengamatan calon peneliti, misalnya karena terlihat dari gaya hidupnya yang boros waktu dan uang sebagaimana penilaian terhadap konsumtivisme) adalah suatu sikap penelitian yang membenarkan sesuatu yang memang sudah pasti benar.

Saya akan katakan bahwa saya tidak berniat ‘menguji teori’ dan oleh karenanya juga tidak harus —pada posisi demikian— menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kualitatif pada dasarnya juga mampu untuk menunjukkan teori yang lebih relevan dalam memahami realitas sosial suatu masyarakat atau komunitas tertentu. Namun, etnometodologi (sebagai salah satu bentuk penelitian kualitatif) bukan untuk diposisikan sebagai metode dalam membuktikan teori. Ini juga adalah kesalahan yang saya sadari kemudian, yakni sebelumnya memandang etnometodologi sebagai alat atau metode dalam melakukan penelitian kualitatif, dan kita dapat menggunakan asumsi-asumsi teoretik lain (termasuk mencari yang lebih relevan dari dua kutub teori yang berbeda). Harus saya akui bahwa itu salah kaprah. Etnometodologi adalah pendekatan teoretik itu sendiri. Sedikit banyak mencerap etnometodologi, dan semakin banyak mengasah melalui pembacaan, mengarahkan penelitian ini pada studi etnometodologi yang lebih eksploratif.

Proses pergumulan selanjutnya mengarahkan penelitian ini untuk hendak memahami realitas empiris budaya populer pada generasi muda —karena ini adalah kategori yang paling mencolok dalam perbincangan budaya populer— dengan berfokus pada penggunaan waktu luang mereka. Agaknya pergumulan secara pribadi ini terkesan begitu melompat dan sama sekali tidak ada

hubungannya dengan topik yang pertama kali hendak digeluti. Namun sebenarnya tidaklah sepenuhnya demikian. Topik mengenai konsumtivisme tetaplah mempengaruhi pergumulan saya.

Penelitian ini bisa dikatakan didorong oleh pengalaman saya ketika mengetuai kelompok KKN yang dilakukan pada saat liburan semester ganjil di tahun 2014. Pada suatu rapat informal, saya menemui kuatnya argumentasi para anggota KKN di kelompok saya yang menyatakan bahwa sesungguhnya “kewajiban” menjalankan tugas KKN itu telah menyita kesempatan para mahasiswa untuk menikmati waktu luang mereka. Oleh karena itu, apa yang menjadi tugas dan kewajiban harus dijakankan tetapi jangan sampai itu membuat kami terpersir secara berlebihan. KKN seharusnya tidak serta merta membuat mereka tidak dapat menikmati waktu luang sama sekali. Sebaliknya, KKN dan bersenang-senang adalah “paket liburan” yang harusnya kami jalani. Memang benar bahwa pelaksanaan KKN pada waktu itu memakan liburan semester dan, dengan berakhirnya kegiatan KKN di desa-desa dimana kami (para mahasiswa) ditempatkan, segera berakhir pulalah liburan akhir semester kami.

Pengalaman itu menjadi salah satu faktor yang membawa saya pada ketertarikan lebih lanjut pada topik penggunaan waktu luang. Waktu luang telah begitu disadari keberadaannya dan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin. Pemanfaatan itu pun cenderung sebagai pencarian kesenangan (*pleasure*) semata. Pada proses pembacaan literatur, seringkali uraian mengenai waktu luang berkaitan dengan gaya hidup (misalnya, Caney, 2004) maupun praktik konsumsi (misalnya Baudrillard, 2013). Penggunaan waktu luang, misalnya dalam skripsi (penelitian terdahulu) *Fetisisme Komoditas: Pemujaan Status Simbol dalam Gaya Hidup Mahasiswa* (Ainiyah, 2013) ditampilkan pada praktik-praktik menonton bioskop, pergi ke mall, berekreasi ke tempat-tempat wisata, dan seterusnya (yang tampaknya juga merupakan penggunaan waktu luang yang sama sebagaimana yang dituntut oleh para mahasiswa yang tengah KKN). Jarang sekali yang benar-benar mengulas bagaimana makna waktu luang itu bagi para pelaku sosialnya. Setidaknya, tulisan Fransiscus Simon (2008) —dengan akar pemikiran yang berasal dari Josef Pieper dan van Peursen— dan Paul Lafargue (2008) adalah dua

referensi berbahasa Indonesia (yang terakhir adalah terjemahan) yang membingkai waktu luang secara konseptual dan kelihatannya memiliki perbedaan yang sangat kontras: waktu luang dimaknai sebagai peluang untuk membangun dan mengkritisi kebudayaan dan bukannya bermakna peyoratif sebagai kegiatan bermalas-malasan di pihak pertama; sementara yang kedua memandang kita semua harusnya bermalas-malasan, karena selama ini kita terus diperas dan menjalani hidup yang kosong dengan menjadikan kerja sebagai hasrat utama kehidupan manusia. Tetapi sebenarnya tidaklah demikian. Baik Pieper maupun Lafargue, keduanya menghendaki penggunaan waktu luang yang optimal dan bukannya membiarkan diri terjebak pada rutinitas dan kesibukan berlarut-larut yang membuat hidup kita kehilangan maknanya yang sejati, kurang lebih demikian kalau saya rangkumkan (secara tidak mungkin tepat dan menyeluruh!) kedua pendapat itu.

Realitas empiris yang menuntun pada penelitian lebih lanjut ini berpotensi bagi peneliti untuk mengadakan eksplorasi lebih jauh, seputar penggunaan waktu luang, budaya populer, dan perilaku konsumsi, ketimbang sebelumnya yang telah lebih dulu mengantongi asumsi tendensius. Sementara pada pendekatan penelitian, sejak awal peneliti memang tertarik menggunakan pendekatan etnometodologi.

Sebagaimana yang menjadi proses pergumulan penelitian ini, dan juga pada temuan-temuan data di lapangan, menjadi bukti bahwa penelitian kualitatif terus mengalami perkembangan termasuk pada kerangka teoretiknya yang dijadikan sebagai panduan dalam penelitian. Penelitian ini, melepaskan fokusnya dari kategori berdasarkan status sosial ekonomi (kemiskinan) dan menuju pada kategori lain yang lebih eksploratif, yakni generasi muda. Maka dua teori budaya populer yang saling bertentangan itu pun sudah tidak lagi menempati posisi sentralnya dalam penelitian ini, alih-alih merupakan “tambahan” bagi keperluan analisis saja sifatnya. Etnometodologi di dalam penelitian ini bukan hanya menjadi semacam metode dalam menggali data, tetapi juga sebagai pendekatan teoretis dan mengarahkan posisi penelitian dalam membentuk asumsi-asumsinya. Bagi penelitian kualitatif, tidak jarang kerangka teori yang digunakan dalam suatu

penelitian terpaksa harus diubah karena tidak sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan (Qudsy, 2009: vi).

Agaknya, pernyataan dari seorang peneliti sekaligus sejarawan, John Roosa, berikut ini dapat membawa kita masuk lebih dalam untuk memperbincangkan teori dalam penelitian kualitatif.

“Satu masalah yang saya perhatikan di dalam kebanyakan buku tentang G-30-S bersifat metodologis. Biasanya, seorang penulis mulai dengan sebuah kesimpulan tentang siapa yang bertanggung jawab atas G-30-S (PKI, Sukarno, Suharto, dst.), lalu menimbang penjelasan-penjelasan alternatif yang mungkin sebelum menyimpulkan bahwa hipotesanya benar. Sejarawan tidak bekerja dengan cara seperti yang digunakan ilmuwan pengetahuan alam – tingkah laku manusia dan peristiwa-peristiwa sosial tidak diatur oleh hukum-hukum alam – tetapi mereka kadang-kadang mengikuti beberapa prinsip fundamental yang sama. Satu prinsip adalah menghindari untuk memulai suatu penelitian dengan kesimpulan-kesimpulan di tangan. Kita tak akan pernah menemukan sesuatu yang baru dengan cara seperti ini.

—John Roosa

John Roosa dalam bukunya yang berjudul *“Dalih Pembunuhan Massal”* (terjemahan dari buku berbahasa Inggrisnya *“Pretext for Mass Murder: The September 30th Movement and Suharto’s Coup d’État in Indonesia”*) mengemukakan adanya permasalahan metodologis dalam buku-buku yang membahas mengenai G-30-S yaitu penulis yang memulai dengan kesimpulan siapa yang bertanggung jawab atas G-30-S (PKI, Sukarno, Suharto, dan seterusnya) lalu menimbang penjelasan alternatif masing-masing untuk menyimpulkan bahwa hipotesanya benar (Roosa, 2008:21). Meskipun ia melakukan penelitian dan menuliskannya dalam koridor kajian sejarah, namun logika prosedur penelitiannya memiliki kesesuaian dengan aspek metodologi pada penelitian kualitatif ini.

Dalam penelitian kualitatif, meskipun peneliti harus betul-betul menguasai dasar teoretik serta telah melahap berbagai literatur, agaknya nasihat John Roosa amat baik untuk diterapkan: *“Satu prinsip adalah menghindari untuk memulai suatu penelitian dengan kesimpulan-kesimpulan di tangan.”* Ia menegaskan

bahwa kita tidak akan pernah menemukan sesuatu yang baru dengan cara seperti itu (memulai dari kesimpulan-kesimpulan) (Roosa, 2008:21).

Menyebut ‘Saya’ dan Bermetafora pada Laporan Kualitatif

Pada subjudul “*Peneliti Kualitatif ialah Para Penulis*”-nya Septiawan Santana K., dengan mengutip Meloy ia menjelaskan bahwa peneliti (kualitatif) akhirnya menemukan dirinya masuk ke dalam jagad “seorang kreator”. Oleh karenanya tidak diharamkan munculnya kehadiran sosok “saya” di banyak bagian penulisan. Orang pertama, yang melaporkan pandangan, amatan, dan kajiannya, hadir (K. Santana, 2010: 64-67). Ini tentu memberikan kebebasan dan keluwesan dalam menuliskan laporan penelitian, sebagaimana juga dituturkan Profesor Engkus Kuswarno bahwa bukan lagi hal yang tabu untuk mengatakan “saya” dalam laporan ini (Kuswarno, dalam K. Santana, 2010: xiii). Tentu saja itu sangat membantu *saya* untuk memilih penyampaian yang lugas dan nyaman dalam kepentingan deskripsi hasil penelitian ketimbang penggunaan bahasa yang amat formal dan kaku. Laporan kualitatif dipenuhi dengan deskripsi, detil penuh warna, dan sifat-sifat tidak formal yang memberi *perasaan* kepada pembaca (K. Santana, 2010: 33).

Harus saya akui, dalam beberapa percakapan wawancara, ada kalimat-kalimat pertanyaan yang tidak efektif, atau yang kurang jelas sehingga pada beberapa dialog baru tampak bahwa sang informan ternyata cukup kebingungan untuk memahami maksud pertanyaan saya. Secara refleksif, minimal bagi diri saya sendiri, ini adalah sebuah proses pembelajaran dan praktik pengembangan diri dalam melakukan penelitian. Sebenarnya hal itu merupakan sesuatu yang memalukan bagi saya untuk disebutkan disini. Selain karena timbulnya rasa malu karena menyadari akan kekurangan saya, mengutarakan hal ini sedikit banyak juga menimbulkan kekhawatiran terhadap penilaian profesionalisme seorang peneliti dalam menghasilkan suatu temuan dari penelitiannya. Akan tetapi, sebagai sebuah penegasan mengenai refleksi dan pengembangan diri bagi saya secara pribadi dalam menjalani penelitian, saya rasa ini perlu untuk dikemukakan.

Sama halnya dengan apa yang pernah disampaikan oleh Budi Dharma dalam bukunya yang berjudul *Solilokui*, bahwa menulis merupakan uji-coba setiap penulis terhadap kepribadiannya sendiri yang hal itu tidak lain adalah sebuah ‘solilokui’, maka anggaphlah ini juga merupakan sebuah solilokui dari dan untuk diri saya sendiri. Menceritakan ‘kecacatan’ atau hambatan komunikasi dalam wawancara ini akan membawa kecurigaan lain bagi para pembaca budiman mengenai keakuratan data yang diperoleh. Namun demikian, hambatan komunikasi itu pula menciptakan suatu kondisi khas dalam percakapan yang kemudian secara etnometodologis diyakini bukan merupakan sebuah kesalahan. Etnometodologi memandang bahwa setiap percakapan merupakan praktik cerdas dari para anggota dan tidak ada yang disebut sebagai ‘kesalahan’ dalam setiap kondisi percakapan (Holstein dan Gubrium, dalam Denzin dan Lincoln, 2009: 340). Dengan kata lain, justru melalui pendekatan etnometodologis, kita akan menemukan penjelasan mengapa kondisi percakapan menjadi demikian dan bukannya mengabaikannya karena menganggap hal itu sebagai suatu gangguan dalam deskripsi kualitatif.

Mencari Refleksi dari Banalnya Waktu Luang

Seringkali pula, penyelidikan terhadap penggunaan waktu luang juga mengalami hambatan karena —dengan meminjam istilah dari psikoanalisis— *ketidaksadaran (the unconscious)* menguasai seseorang seperti penyelinap (Mollon, 2003). Waktu luang bagaikan konsep yang teracuni dan menjadi kabur karena telah menerima tuduhan-tuduhan naif, terutama pada zaman modern tatkala kapitalisme memperkenalkan sistem kerja sebagai yang utama dalam kehidupan. Memiliki, atau setidaknya berwaktu luang, adalah suatu tanda kontra-produktif. Konotasi negatif yang demikian, mengaburkan peran penting penggunaan waktu luang sebagai kritik terhadap kebudayaan (Pieper, 1998; Simon, 2008). Sementara penggunaannya bukanlah sesuatu yang monumental, melainkan hanya pertunjukan-pertunjukan tak sadar kita. Izinkan saya membawakan sebuah cerita yang barangkali dapat membantu kita memahami kesulitan ini.

Pernahkah kau masuk ke sebuah ruangan dan bertemu dengan vampir? Bukan itu ... bukan yang *sexy* atau rupawan itu, tapi makhluk busuk dengan kaki serta tangan yang seperti tinggal tulang serta berkulit kelabu? Yang akan menggeram begitu kau masuk, seperti hewan buas yang hendak menerkam? Makhluk yang seolah memakumu di tempat dengan mata melesaknya yang menghipnotis, sehingga membuatmu tak kuasa menyelamatkan diri saat dia muncul dari balik bayang-bayang? Apakah jantungmu memompa darah menuju kakimu yang menolaknya? Apakah kau merasa waktu melambat saat dia merangkak di kegelapan dalam sekejap?

Pernahkah kau merasa begitu ketakutan saat dia meletakkan tangannya yang bercakar di kepala sementara tangan satunya lagi ia letakkan pada dagumu sehingga dia bisa memiringkan kepalamu, menunjukan lehermu? Apakah kemudian kau menggeliat saat lidahnya yang kasar nan kering mengelus pipimu, turun ke rahang, hingga akhirnya sampai pada leher, berusaha menemukan arterimu? Apakah kau merasakan nafasnya yang panas yang lolos dari sela desisnya di permukaan kulitmu saat dia meraba denyut – aliran darah yang menuju otakmu? Apakah lidahnya berhenti sampai di sana, sedikit bergetar seolah menikmati momen itu? Apakah kemudian kau merasakan sesuatu, sensasi seperti tersedot, kegelapan dan hampa yang terhisap darimu saat akhirnya kau sadar bahwa tidak semua vampir merupakan penghisap darah untuk terus hidup –beberapa di antara mereka menghisap kenangan dan ingatan, memori?

Pernahkah kau mengalaminya? Mungkin tidak. Tapi ijin kan kupermudah pertanyaannya:

Pernahkah kau masuk ke sebuah ruangan dan tiba-tiba lupa untuk apa kau berada di sana?

Source: reddit
Credit to: IPostAtMidnight

Demikian sebuah cerita singkat (tentu saja fiksi) yang diposting oleh akun resmi (OA) *Line* “Unknownymous” sebagai *Creepypasta Story* berjudul “*Next Time You'll Know Better*”. Segera kita akan menemukan gambaran terhadap ketidaksadaran atas apa yang menjadi maksud dan tujuan (Mollon, 2003: 9) tindakan kita, dalam ruang-waktu pribadi kita. Seolah terdapat ‘vampir-vampir’ dalam kehidupan kita, yang terus membuat kita terpaksa di tempat, dan membuat kita lupa akan tujuan dan maksud kita, akan dunia sosial kita. Hanya saja, bukan vampir (hantu) sebagai penyebab ketidaksadaran itu, melainkan artefak-artefak

budaya populer sebagaimana biasanya kita gunakan untuk sekadar mengisi kebosanan, kesendirian, atau saat menunggu sesuatu. Dan, bukan pula ketakutan yang membuat kita terpaksa, melainkan ekstase kesenangan yang terus-menerus disediakan. Walaupun memang tidak menyelidiki terhadap konsep ketidaksadaran yang sangat kabur (dan amat rumit) sebagaimana dipelajari oleh psikoanalisis, memahami waktu luang juga memiliki tantangannya tersendiri.

Distansi dan *Overview*

Bagian Kata Pengantar ini —seperti yang segera terbaca— bukan sekadar dibuat untuk berbasa-basi atau bahkan mengucap syukur, —saya telah menyediakan tempat tersendiri— tetapi lebih saya khususkan untuk mengantarkan pembaca sebelum membaca laporan ini. Sengaja disini saya ingin memperkenalkan pembaca mengenai pernyataan-pernyataan, penilaian dan pendapat pribadi saya mengenai penelitian ini yang timbul selama prosesnya berlangsung. Pernyataan-pernyataan ini agak sulit untuk mendapatkan tempatnya dalam bagian-bagian isi laporan ini. Serangkaian tuntunan ke arah penelitian, yang peneliti dapatkan dari berbagai sumber dan pembacaan misalnya, akan menjadi terlalu menggurui bila peneliti (saya) tampilkan terlalu banyak dalam laporan. Sementara, beberapa darinya saya rasa sangat penting untuk diutarakan karena sangat membantu penelitian ini. Sisanya lagi, adalah nilai-nilai yang saya dapatkan secara pribadi dari penelitian ini. Secara reflektif, saya memperoleh sebuah pelajaran yang berharga dan latihan yang berkesan, baik mulai dari membuat rancangan penelitian yang jelas, mengasah ketangkasan dalam berwawancara dan mengobservasi situasi dan tindak-tanduk subyek penelitian, hingga berusaha menjadi peneliti sekaligus penulis yang baik saat menyajikan laporan kualitatif. Adapun isi dari laporan ini terdiri dari tujuh bab, dengan masing-masing bab secara ringkas mengulas sebagai berikut.

BAB I adalah Pendahuluan. Dalam pendahuluan ini, saya berkepentingan untuk “... membuat pembaca *mengetahui* topik penelitian, menjabarkan masalah yang dapat menuntun pada penelitian, meletakkan penelitian dalam konteks literatur yang lebih luas, dan menjangkau audiens tertentu,” (Creswell, 2013:146).

Sebagaimana dijelaskan Wilkinson, “pendahuluan merupakan bagian *karya tulis* yang memberikan informasi awal kepada pembaca tentang penelitian yang ditulis. Tujuannya untuk membangun kerangka penelitian sehingga pembaca dapat memahami bagaimana penelitian tersebut berhubungan dengan penelitian-penelitian yang lain.” (Creswell, 2013:145-146, cetak miring dari saya). *Concern* penelitian ini adalah reflektivitas generasi muda terhadap waktu luang mereka. Pengkajian terhadap waktu luang bukanlah lapangan penelitian yang remeh, banal, atau kurang penting, seperti telah saya tunjukkan bahwa di Inggris dan beberapa negara lain di Eropa dan Amerika Serikat lapangan ini begitu menyita perhatian banyak pakar lintas disiplin ilmu.

BAB II berisi penjabaran mengenai “Gambaran Kajian Penelitian”. Secara garis besar, bab ini menyuguhkan tiga hal: *pertama*, mengapa penelitian ini ‘harus’ memilih untuk menyoroti waktu luang pada generasi muda; *kedua*, apa yang dimaksudkan dengan generasi muda yang menjadi subjek dalam penelitian ini; dan *ketiga*, dalam konteks apakah topik generasi muda ini diperbincangkan. Sementara **BAB III** sengaja disediakan ruang untuk secara khusus mengulas pendekatan teoretik yang dipakai dalam penelitian ini, yakni *etnometodologi*. Ulasan itu dibuka dengan definisi secara umum mengenainya, kemudian disajikan pula sketsa biografis Harold Garfinkel, sang pendiri etnometodologi. Beberapa tokoh penting yang memengaruhi perkembangan studi-studi etnometodologi serta konsep-konsep kunci dalam etnometodologi juga disebutkan. Pada gilirannya, kritik dan kekeliruan yang terdapat dalam banyak sosiolog dan ilmuwan sosial lain terhadap aliran yang sangat unik ini didedahkan juga untuk sekadar menunjukkan “etnometodologi masih belum menemukan sambutan yang menyenangkan, apalagi penerimaan sepenuh hati dari komunitas sosiologi,” (Heritage, 2008: 383). Pendekatan etnometodologi memang dipakai sebagai asumsi-asumsi filosofis penelitian ini, sehingga dalam memandang waktu luang pun sengaja saya tunjukkan perbedaannya dibandingkan pandangan-pandangan ilmuwan sebelumnya yang telah mengkaji waktu luang (baca: waktu luang secara etnometodologis).

Dalam **BAB IV** ditampilkan sederetan profil para ‘anggota’ yang menjadi informan penelitian. Profil informan ini sengaja disajikan dalam laporan secara deskriptif sebagaimana lumrah dalam studi-studi kualitatif yang lain. Selanjutnya, **BAB V** disediakan untuk menjelaskan “Interpretasi Teoretik” terhadap bentuk-bentuk penggunaan waktu luang para ‘anggota’ yang tak terlepas dalam konteks budaya populer. Temuan-temuan unik yang muncul pada saat proses penggalian data juga disajikan. Meskipun sedikit banyak dipengaruhi oleh pandangan-pandangan teoretik, bisa jadi pendedahan temuan-temuan itu malah ‘berbicara sendiri’ secara teoretik yang berbeda kepada para pembaca budiman (sesuai atau tidak sesuai, menyanggah atau melengkapi, penjelasan-penjelasan teoretik terhadap fenomena-fenomena tersebut).

Bisa dikatakan, *concern* bab ini adalah mengulas kemampuan *accountability* para informan. **BAB VI** juga dikhususkan untuk mendedah “Interpretasi Teoretik” lanjutan, yakni terhadap ‘refleksivitas’ (*refléxivité*) para anggota terhadap penggunaan waktu luang mereka. Pada bab ini, penjelasan teoretik itu meminjam konsep yang diperkenalkan oleh filsuf dalam negeri, Dr. F. Budi Hardiman, “*detraumatisasi*” yang diadopsi untuk membantu penjelasan teoretik.

Pada gilirannya, **BAB VII** adalah Penutup. Bab ini berisi dua bagian, yakni kesimpulan dan saran. Kesimpulan dikhususkan sebagai ikhtisar yang secara ringkas menegaskan jawaban-jawaban yang menjadi hasil penelitian ini. Jawaban-jawaban itu persisnya untuk memenuhi pertanyaan-pertanyaan yang dirumuskan dalam fokus penelitian (di BAB I). Sementara perihal saran yang diajukan tak lain mengemuka atau terinspirasi dari proses penelitian ini sendiri, baik sejak penentuan topik hingga penemuan hasil-hasil penelitian.

Sedikit pesan yang dapat saya berikan untuk membaca laporan ini yaitu, bahwa saya telah berusaha sebaik mungkin untuk menyajikan informasi secara koheren. Hendaknya para pembaca budiman tidak melirik secara parsial bagian-bagian dari laporan ini, akan tetapi membacanya secara keseluruhan untuk mengetahui gagasan-gagasan dari hasil temuan yang sebenarnya ingin

disampaikan. Masifnya anggapan umum akan nasib karya skripsi yang berakhir dalam tumpukan laporan yang tidak dibaca tidak mempengaruhi saya untuk menyusun skripsi secara asal-asalan —sekadar sebagai pemenuhan syarat kelulusan. Besar harapan saya, laporan ini mendapatkan tempat yang lebih berguna dalam dunia akademis, khususnya bagi perkembangan sosiologi di Indonesia ■

Sidoarjo, 19 Juni 2016

Nugroho Rinadi Pamungkas

Referensi:

- Dharma, Budi. *Solilokui: Kumpulan Esai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia, 1984 (cetakan I).
- Fiske, John. *Memahami Budaya Populer* (terj.). Yogyakarta: Jalasutra, 2011 (cetakan I).
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*. (terj.). Pasuruan: Penerbit Pedati, 2003 (cetakan I).
- Giddens, Anthony. *Problematika Utama dalam Teori Sosial* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009a (cetakan I).
- Giddens, Anthony. *Metode Sosiologi: Kaidah-kaidah Baru* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010 (cetakan I).
- Heritage, John C. “Etnometodologi”, dalam Giddens, Anthony dan Jonathan Turner (ed.). *Social Theory Today* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008 (cetakan I).
- Ibrahim, Idi Subandy. *Budaya Populer sebagai Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, 2007 (cetakan I).
- K., Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi kedua). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010 (cetakan II).
- Kuswarno, Engkus. “Menakar Kadar Kekualitatifan Penelitian” (Kata Pengantar), dalam K., Septiawan Santana. *Menulis Ilmiah Metodologi Penelitian Kualitatif* (edisi kedua). Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010 (cetakan II).

- Kuswarno, Engkus. *Metodologi Penelitian Komunikasi, Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung: Penerbit Widya Padjadjaran, 2013 (cetakan II).
- Marcuse, Herbert. *Manusia Satu-Dimensi* (terj.). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2000 (cetakan I)
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit PT Remaja Rosdakarya, 1990 (cetakan II).
- Mollon, Phil. *Ketidaksadaran* (Seri Gagasan Psikoanalisis) (terj.). Yogyakarta: Pohon Sukma, 2003 (cetakan I).
- Pieper, Josef. *Leisure: The Basis of Culture*. South Bend, Indiana: St. Augustine's Press, 1998 (*ebook*).
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer* (terj.). Jakarta: Rajawali Pers, 1984 (cetakan I).
- Qudsy, Saifuddin Zuhri. "Selamat Datang di Dunia Kualitatif" (Kata Pengantar), dalam Denzin, Norman K., dan Yvonna S. Lincoln (ed.). *Handbook of Qualitative Research* (terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009 (cetakan I).
- Roosa, John. *Dalih Pembunuhan Massal: Gerakan 30 September dan Kudeta Suharto* (terj.). Jakarta Selatan: Hasta Mitra, 2008 (*ebook*).
- Simon, Franciskus. *Kebudayaan dan Waktu Senggang*. Yogyakarta: Jalasutra, 2008 (cetakan I).

Lainnya:

- "Next Time You'll Know Better", (cerita fiksi) dalam *Creepypasta Story*, Unknownymous ('official account' *Line*).

SEBUAH PENGAKUAN

“Akhirnya, apa yang mengancam dalam karya berpikir (atau menulis) adalah bukan meninggalkan cerita tapi menganggap menjadi sempurna.”

— **Jean-François Lyotard,**

dalam “*Ziarah Postmodernisme: Hukum, Kondisi, Peristiwa*” (2004), hal. 13

Selalu dapat kita temui ucapan terimakasih atau sekadar ungkapan singkat berisikan apresiasi persembahkan penulis kepada orang-orang yang sangat berharga baginya (atau berjasa dalam proses penulisan). Minimal bagi saya sendiri, ini menunjukkan sebuah bukti tentang sulitnya kita memungkiri peran orang lain dalam kehidupan kita —termasuk juga tulisan-tulisan yang kita kerjakan. Kesadaran itu sekaligus memberikan kekuatan bagi para penulis untuk mengakui jasa-jasa orang lain bahkan kelemahan kepenulisannya. Sebagai orang yang berada dalam taraf belajar untuk menulis dan melaporkan hasil penelitiannya, pengakuan itu akan dengan sangat senang hati saya tunjukkan.

Saya harus mengucapkan terimakasih kepada Dr. Bagong Suyanto yang telah membimbing kepenulisan skripsi ini dan memberikan komentar-komentar berharganya saat tulisan ini masih berupa draft. Selesai masa studi saya juga tidak terlepas dari asuhan Dr. Sutinah yang selama kurang lebih lima tahun dengan penuh perhatian menjadi dosen wali saya. Terimakasih kepada tim penguji skripsi ini: Dr. Sutinah (ketua tim penguji), Drs. Septi Ariadi, M.A., dan Dr. Bagong Suyanto karena secara konstruktif telah memberikan kritik yang begitu berarti bagi penyempurnaan skripsi ini —namun demikian menganggap sempurna

adalah ancaman mematikan seperti yang dikatakan Lyotard dalam kutipan di atas. Apresiasi dan pemberian nilai A ‘penuh’ dari para penguji begitu berarti dan menyemangati saya. Penambahan deskripsi mengenai teori dan konsep waktu luang; mempertajam latar belakang para anggota (seperti anggota yang kuliah dan anggota kuliah sambil bekerja) yang mempengaruhi reflektivitas mereka terhadap waktu luang dan dicerminkan dalam kesimpulan; serta menarasikan variasi-variasi di antara para anggota dilakukan berkat masukan dari Drs. Septi Ariadi, M.A. Sementara, perbaikan pada susunan fokus penelitian yang lebih relevan; penulisan “Temuan Data” di bagian pembahasan yang perlu diganti dengan frasa yang lebih mewakili isinya; perbaikan atas salah cetak atau penulisan; dan eksplorasi lebih lanjut untuk menunjukkan bentuk-bentuk penggunaan waktu luang yang lebih luas diupayakan atas masukan kritis dari Dr. Sutinah. Tidak bisa dilupakan juga, komentar-komentar, motivasi, dan bimbingan penting dari Drs. Herwanto, M.A. selaku PJMK Proposal Skripsi harus saya ucapkan terimakasih.

Saya juga ingin mengucapkan terimakasih kepada Drs. Edy Herry Pryhantoro, M.Si., sekeluarga yang juga tiada henti memberikan dorongan dan meminjami buku-buku referensi yang berharga untuk terselesaikannya karya tulis skripsi ini. Saya mengalami pertemuan yang unik dan personal dengan Pak Edy. Beliau adalah dosen di Jurusan Sosiologi-Universitas Airlangga, tetapi saya hanya berkesempatan satu kali bertatap muka di kelas ketika beliau memberikan *overview* Mata Kuliah Sosiologi Korupsi di awal pertemuan. Selebihnya beliau tidak lagi mengajar karena terserang penyakit stroke. Ketika suatu hari saya

berobat di RSUD Sidoarjo, kami bertemu. Dari situ kemudian saya bersama rekan-rekan mulai mengunjungi kediaman beliau.

Suatu kali dalam sebuah percakapan ringan, saya dan Pak Edy menyepakati untuk memberikan konsep tambahan yakni “nilai semu” pada pemikiran Karl Marx mengenai “nilai guna”, dan “nilai tukar”.* Jika “nilai guna” menunjuk pada barang-barang yang dihasilkan manusia untuk digunakan sendiri atau untuk digunakan orang lain di lingkungan dekatnya; dan “nilai tukar” dimaksudkan untuk menandai bentuk kapitalisme dimana ketimbang digunakan segera, barang-barang yang dihasilkan itu dipertukarkan di pasar demi uang atau untuk barang-barang lain; maka kami menunjuk “nilai semu” sebagai nilai yang dihasilkan semata-mata oleh citra/ *image* produk yang dibangun dari sebuah *brand*, yang membuatnya dihargai uang tertentu dibanding dengan produk *brand* lain. Tentu saja pendapat itu hanya sebatas bahan pembicaraan, di sela saya dan Eka Ramadhan membantu mengedit disertasi Pak Edy ketika masih calon doktor, tidak dimaksudkan dalam analisis penelitian yang dikemukakan pada laporan ini.

Sekitar hampir lima tahun yang lalu, setelah baru saja saya mengetahui nama saya telah masuk ke dalam daftar calon mahasiswa baru di jurusan sosiologi Universitas Airlangga, ada seseorang ibu yang sangat men-*support* saya untuk menekuni sosiologi, karena beliau juga pernah mengambil jurusan yang sama (baca: kakak angkatan saya). Beliau langsung menyodorkan kepada saya setumpuk buku-buku kuliahnya terbitan tahun 80-an yang, selama lima tahun ini

* Untuk penjelasan ini lihat Ritzer, George. *Teori Sosiologi: dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Posmodern*. Yogyakarta: Puskataka Pelajar, 2012. Hal. 94-95.

pula menjadi buku-buku yang amat bergizi bagi saya. Adalah Heni Listyaningtyas S.Sos, orang yang begitu berjasa bagi perkembangan awal saya memasuki ‘dunia sosiologi’, dan saya perlu mengucapkan terimakasih atas perhatian beliau.

Saya tidak akan dapat menyelesaikan karya tulis ini tanpa bantuan dan dukungan dari keluarga tercinta dan para sahabat, yang walaupun terkadang juga secara unik menjadi bagian dari “hambatan”. Puji Tuhan, mereka —dengan cara natural dan tak terduga— telah ditempatkan untuk membantu saya. Hadi Purboyo dan Retno Irianti, kedua orang tua yang hari demi hari selalu mengkhawatirkan lama studi saya, juga Guritno dan Prihantari, kakak dan adik yang pintar sekali menaikturunkan hasrat menulis saya. Harus saya sebutkan nama-nama sahabat yang telah banyak mendorong saya dan penulisan ini, terimakasih Eka Ramadhan H., Mukhammad Fathkullah, Mas Sidiq, Mbak Yuliana, Panji Laksmana, Faisal Arsyad, Elha Ayu, Faisal Ahmad F., Yeni M., Debora Kazhanier D., Alhada Fuadilah H., Wildana M., Ayla Karina B, Ainun Nur Fitra Dana.

Kepada rekan-rekan sejawat, para mahasiswa jurusan sosiologi Universitas Airlangga, terimakasih atas diskusi-diskusi baik di kelas maupun di lapangan yang sangat impresif. Perjumpaan dengan teman-teman KKN-BBM angkatan 50 di desa Kedung Cangkring, Jabon, Sidoarjo, relatif singkat namun juga memberi kesan dan motivasi yang mendalam bagi saya. Berikutnya, yang nama-namanya sengaja dirahasiakan, para informan sekalian yang dengan berbaik hati telah mau meluangkan waktunya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa kesediaan kalian, jelas tulisan ini tidak akan pernah ada dan saya sangat berterimakasih karenanya.

Di saat saya tengah mengumpulkan berbagai bacaan relevan untuk menyusun skripsi ini, beberapa orang sangat baik hati membantu memperkaya sumber-sumber tulisan yang saya perlukan. Dalam hal ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Prof. Don H. Zimmerman (University California Los Angeles & Santa Barbara-UCLA & UCSB) yang walaupun telah pensiun mengajar dari universitas dengan sangat ramah sudi mengirimkan karya tulisnya (*"A Reply to Professor Coser"*). Tak lupa juga kepada Dr. Tom Gunnar Hoogervorst (University of Leiden) yang telah baik hati membagikan tulisannya (*"Percampuran Bahasa di Surabaya: Pengaruh Bahasa Indonesia Terhadap Bahasa Jawa Suroboyoan"*).

Memiliki ruang privat bagi saya pribadi untuk benar-benar dapat mengekspresikan atau minimal untuk melatih perkembangan akademis saya merupakan kemewahan tersendiri yang selalu saya impikan. Kondisi yang sulit di dalam keluarga saya selalu membawa-bawa saya untuk diperbandingkan antara kerja domestik dan kerja untuk benar-benar mendapatkan uang, dengan *sekadar* membaca buku serta menulis yang, oleh orang-orang di sekeliling saya dianggap sebagai aktivitas konyol. Mengerjakan skripsi dengan mendengar orang lain menonton televisi, bercakap-cakap di belakang punggung saya, dan seringkali dengan kemarahan-kemarahan tertentu dan cemoohan karena lamanya studi saya adalah sebuah tantangan tersendiri. Mengerjakannya di perpustakaan oleh karenanya selalu merupakan kenyamanan bagi saya meskipun saya juga harus mendengar kebisingan dari para pengunjung lain dan saya cukup lelah karena harus menempuh 50 kilometer kemacetan pulang-pergi menggunakan sepeda

motor pribadi saya. Namun demikian saya tetap merasakan hangatnya kasih sayang yang terdalem dari keluarga saya. Bentuk kejengkelan dan kemarahan itu sesungguhnya karena harapan yang besar yang diberikan pada saya dan bukannya sebagai tindakan mendiskreditkan. Segala kelemahan dan keterbatasan yang saya alami jelas adalah karena kekurangan saya sendiri. Kehadiran *Bernie*, kintamani betina di rumah saya telah membawa hiburan tersendiri karena ia sangat manis dan pintar.

Meskipun saya telah merasa sungguh-sungguh dalam mengerjakan laporan penelitian (skripsi) ini, harus saya akui terdapatnya kecacatan-kecacatan yang amat mungkin ditemukan oleh para pembaca budiman. Demi keperluan tercapainya tujuan ilmu pengetahuan yang lebih luas maka komentar-komentar baik berupa kritik maupun saran dari para pembaca sekalian akan saya terima dengan terbuka. Akhirnya, tidak ada lagi yang dapat saya sampaikan selain rasa terimakasih dan pengakuan akan kelemahan saya dalam halaman ini.

Nugroho Rinadi Pamungkas

Sidoarjo, 16 Juni 2016

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	
HALAMAN JUDUL DALAM 1	i
HALAMAN PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	ii
HALAMAN JUDUL DALAM 2	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN PANITIA PENGUJI.....	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
SEBUAH PENGAKUAN	xxvi
DAFTAR ISI	xxxii
DAFTAR TABEL	xxxix
DAFTAR GAMBAR	xl
BAB I PENDAHULUAN	1
I.1. LATAR BELAKANG MASALAH	2
I.2. FOKUS PENELITIAN (RUMUSAN MASALAH)	23
I.3. TUJUAN PENELITIAN.....	25
I.4. MANFAAT PENELITIAN	26
I.4.1. MANFAAT TEORETIS	26
I.4.2. MANFAAT PRAKTIS	26
I.5. TINJAUAN PUSTAKA	27

I.5.1. WAKTU LUANG, KAJIAN BUDAYA POPULER, DAN <i>CULTURAL STUDIES</i>	27
I.5.2. PENELITIAN-PENELITIAN TERDAHULU	33
I.5.2.1. Perilaku Membaca Remaja Urban	34
I.5.2.2. Fethisisme Komoditas, <i>Backpacking</i> , dan Bersantai: “Pertunjukan” Gaya Hidup Mahasiswa	40
I.5.3. <i>LEISURE STUDIES</i> PADA LINGKUP MANCANEGARA	52
I.6. METODE PENELITIAN	54
I.6.1. PARADIGMA PENDEKATAN PENELITIAN	54
I.6.2. BATASAN KONSEP	62
I.6.2.1. Solilokui Waktu Luang	62
I.6.2.2. ‘Praktik’	62
I.6.2.3. Para ‘Anggota’	63
I.6.2.4. Budaya Populer	63
I.6.2.5. Generasi Muda	64
I.6.2.6. Diskursus Konsumtivisme.....	64
I.6.3. LOKASI DAN <i>SETTING</i> SOSIAL	64
I.6.4. TEKNIK PENENTUAN INFORMAN	66
I.6.5. TEKNIK PENGUMPULAN DATA	73
I.6.5.1. Wawancara	73
I.6.5.2. Observasi	76
I.6.6. TEKNIK ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA	77
I.6.6.1. Mengolah dan Mempersiapkan Data	78
I.6.6.2. Membaca Keseluruhan Data.....	80
I.6.6.3. Menyajikan Tema-tema	80
I.6.6.4. Menginterpretasi/ Memaknai Data	81
I.6.7. RELIABILITAS DAN VALIDITAS DATA	82
I.6.8. SEKILAS METODOLATRI	86
 BAB II GENERASI MUDA, BUDAYA POPULER, DAN DISKURSUS KONSUMTIVISME	 89

II.1.	GENERASI MUDA DAN GAYA HIDUP	91
II.1.1.	BUDAYA GENERASI MUDA (<i>YOUTH CULTURE</i>)	100
II.1.1.1.	Subkultur Generasi Muda	105
II.1.1.2.	Generasi Muda ‘Biasa’ (<i>Unspectacular Youth</i>)	116
II.1.2.	PENGGUNAAN WAKTU LUANG SEBAGAI GAYA HIDUP	121
II.1.2.1.	Antara Gaya Hidup (<i>lifestyles</i>) dan Waktu Luang (<i>leisure</i>)	126
II.1.2.2.	Waktu Luang Generasi Muda	137
II.2.	GENERASI MUDA SEBAGAI PARA ANGGOTA	142
II.2.1.	MENDEFINISIKAN GENERASI MUDA	143
II.2.1.1.	Batasan Usia Generasi Muda	144
II.2.1.2.	Generasi Muda secara Hukum dan Sosial-Psikologis	153
II.2.1.3.	Rumpun Konseptual	161
II.2.1.4.	Pertentangan antara Generasi Muda dan Milieu Sosialnya	164
II.2.2.	GENERASI MUDA PERKOTAAN SEBAGAI PARA ANGGOTA	168
II.2.2.1.	Potret Kota	171
II.2.2.2.	Kota Multikultural dan Kota Digital	174
II.2.2.3.	Menuju Kematian Kota	176
II.2.2.4.	Sikap Bias Anti-Kota	177
II.2.2.5.	Siapa Pemilik Kota: Membicarakan Kota Surabaya	180
II.2.2.6.	Generasi Muda Perkotaan Sebagai Para Anggota	183
II.3.	DISKURSUS KONSUMTIVISME	187
II.3.1.	TENTANG DISKURSUS/ WACANA	188
II.3.2.	MEMBINCANGKAN BUDAYA POPULER	195
II.3.2.1.	Siapa ‘Anggota’ Budaya Populer?	199
II.3.2.2.	‘Budaya Populer’, ‘Budaya Pop’, dan ‘Budaya Massa’ ..	205
II.3.3.	KONSUMTIVISME SEBAGAI DISKURSUS	206
BAB III PENDEKATAN ETNOMETODOLOGI		
	(Tinjauan Teoretik)	213

III.1. APA ITU TEORI	215
III.1.1. MENDEFINISIKAN ‘TEORI’	216
III.1.2. FUNGSI TEORI	219
III.1.3. DEFINISI TEORI SECARA ‘TIDAK FORMAL’	224
III.1.4. STATUS PARADIGMATIK	225
III.2. ETNOMETODOLOGI	232
III.2.1. SKETSA BIOGRAFIS HAROLD GARFINKEL (29 Oktober 1971-21 April 2011)	236
III.2.2. PENEMUAN ETNOMETODOLOGI	242
III.2.3. BEBERAPA STRATEGI DALAM TRADISI ETNOMETODOLOGI	245
III.2.3.1. Eksperimen Pematahan (<i>Breaching Experiments</i>)	249
III.2.3.2. Ketidacacuhan Etnometodologi	254
III.2.4. ETNOMETODOLOGI DAN BERBAGAI ALIRAN TEORETIK LAIN ...	257
III.2.4.1. Etnometodologi dan Parsonian	257
III.2.4.2. Antara Etnometodologi dan Fenomenologi	259
III.2.4.3. Etnometodologi dan Interaksionisme Simbolik	261
III.2.5. KONSEP-KONSEP KUNCI.....	263
III.2.5.1. Praktik dan Pelaksanaan Tindakan	263
III.2.5.2. Indeksikalitas (<i>Indexicalité</i>)	265
III.2.5.3. Refleksivitas (<i>Réflexivité</i>)	271
III.2.5.4. <i>Accountability</i>	274
III.2.5.5. Anggota (<i>Membership</i>) dan Peralatan Kategorisasi Anggota	275
III.2.5.6. Metode Para Anggota (<i>Members’ Methods</i>)	278
III.3. SEKILAS TENTANG WAKTU-RUANG DAN WAKTU LUANG.....	279
III.3.1. WAKTU-RUANG DITINJAU DARI KOSMOLOGI	280
III.3.2. KAJIAN WAKTU DALAM ILMU SOSIAL	289
III.3.3. KONSEPSI ‘WAKTU’ MENURUT GARFINKEL	292
III.3.4. WAKTU YANG DILIPAT	298

III.3.5. BERBAGAI PERSPEKTIF MENGENAI KAJIAN WAKTU LUANG.....	305
III.3.6. MENDEFINISIKAN WAKTU LUANG.....	311

BAB IV PARA ‘ANGGOTA’ BUDAYA POPULER

(Profil Informan)	316
IV.1. RIANTY	320
IV.2. FERA	323
IV.3. YUGA	325
IV.4. IVAN	328
IV.5. ANITA	331
IV.6. FIKO	333
IV.7. UCCA	336
IV.8. BRUNO	340
IV.9. DASHA	344
IV.10. WILENTYA	347
IV.11. DAMAR	350

BAB V RELIKUI BUDAYA POPULER

(Diskusi Teoretik)	354
V.1 KEKHASAN ANGGOTA	356
V.1.1. ANTARA “TUNGGU, UNTUK APA” DAN “OK, KAPANPUN KAU MAU”	357
V.1.2. TIDUR: WAKTU LUANG ATAU BUKAN WAKTU LUANG	366
V.1.3. TELEVISI YANG MULAI ‘TERBAIKAN’	377
V.1.4. MENDENGARKAN MUSIK: ANTARA “MENGANGGU” DAN “MEMBANTU” PROSES BELAJAR	384
V.1.5. MENONTON FILM: “RUANG PRIVAT” DAN	

“TERLALU MENYITA WAKTU”	392
V.1.6. MALU-MALU MENYEBUTKAN ‘PACAR’	403
V.2 BENTUK-BENTUK PENGGUNAAN WAKTU LUANG.....	417
V.2.1. MENONTON TELEVISI:	
SARANA BERKUMPUL BERSAMA KELUARGA	418
V.2.2. BERSELANCAR DI DUNIA <i>CYBER</i>	435
V.2.3. BERORGANISASI, BEKERJA, WIRAUSAHA, DAN MAGANG	448
BAB VI SOLILOKUI WAKTU LUANG	
(Diskusi Teoretik II)	459
VI.1 SOLILOKUI DAN REFLEKSIVITAS	461
VI.2 PARA ANGGOTA MENDEFINISIKAN WAKTU LUANG ..	466
VI.2.1. WAKTU LUANG SEBATAS <i>RESIDUAL TIME</i>	481
VI.2.2. PENTINGNYA WAKTU LUANG	484
VI.2.3. PROSES PENGGALIAN DATA SEBAGAI	
PENGGUNAAN WAKTU LUANG ANGGOTA	495
VI.2.3.1. Anggota yang Meluangkan Waktunya:	
Berwawancara dengan Fiko	496
VI.2.3.2. Anggota yang Meluangkan Waktunya:	
VI.2.3.3. Berwawancara dengan Yuga	499
VI.3 <i>REFLEXIVITÉ</i> :	
SIMULASI DETRAUMATISASI KONTINU	504
BAB VII PENUTUP	523
VI.1 KESIMPULAN.....	524
VI.2 SARAN	531
DAFTAR PUSTAKA	537

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 MATRIKS HETEROGENITAS *SAMPLING*

LAMPIRAN 2 SEJARAH MINAT TERHADAP REMAJA
DAN REMAJA MASA KINI

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1. Matriks Penelitian Terdahulu: Relevansi dan <i>Deficiencies</i>.....	46
Tabel II.1. Batasan Usia Masa Remaja, Remaja Awal, dan Remaja Akhir Menurut Berbagai Pakar Psikologi Perkembangan dan Instansi	145
Tabel V.1. Jawaban Kesiediaan Para Informan	358
Tabel V.2. Tidur: antara Kegiatan Waktu Luang atau Bukan	366
Tabel V.3. Program Acara Televisi yang Ditonton Para Anggota	429
Tabel V.4. Aktivitas Berinternet Para Anggota	439
Tabel VI.1. Pengertian Waktu Luang Menurut Para Anggota	468
Tabel VI.2. Arti Pentingnya Waktu Luang oleh Para Anggota	484

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar I.1. Kemacetan Panjang untuk Berebut Tempat wisata	8
Gambar I.2. Perayaan Imlek di Salah Satu Mal di Surabaya	11
Gambar I.3. Berbagai Logo untuk <i>Branding</i> Daerah Wisata	13
Gambar I.4. Sirkuit Budaya.....	30
Gambar I.5. Analisis Sejak Pengumpulan Data	78
Gambar II.1. Gaya <i>Hipster</i> dengan <i>Head Band</i> dan Kacamata pada Perempuan	113
Gambar II.2. Ilustrasi Perkembangan Penampilan <i>Hipster</i> dari Tahun 2000 sampai 2009	114
Gambar II.3. Rentang Waktu Perkembangan Subkultur Generasi Muda (di Luar Negeri).....	115
Gambar II.4. Pembagian Masa Remaja Menurut Mönks, Knoers, dan Haditono (usia dalam tahun).....	152
Gambar II.5. Tiga Bagian Masa Remaja Menurut Sarwono (usia dalam tahun).....	152
Gambar III.1. Harold Garfinkel	236
Gambar III.2. Pelanggaran di dalam Permainan <i>Tic-Tac-Toe</i>	251
Gambar III.3. Skema Unit-unit Tindakan Voluntaristik Parsonian	259
Gambar III.4. Tiga Tingkatan Waktu Luang (Aristoteles)	312

Gambar III.5. Perbandingan Hirarki Kebutuhan Manusia Maslow dengan Hirarki Hasrat Khaldun	312
Gambar VII.1. Perspektif <i>Serious Leisure</i> Stebbins.....	480
Gambar VI.2. Pertautan antara Pendekatan Etnometodologi, <i>Cultural Studies</i>, dan <i>Leisure Studies</i>	553